BAB II

KAJIAN TEORI

(Metode Menghafal Al Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan)

A. Metode *Taḥfiẓul* Qur'an

1. Pengertian Metode *Taḥfiẓul* Qur'an

Ahmad Tafsir[1] mengatkan bahwa metode berasal dari kata method dalam bahasa inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Selain itu, Zuhairi[2] juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu dari kata *"metha"* dan *"hodos"*. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus di lalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Zuhairi menyebutkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam pengajaran. Metode ini tidak boleh di lupakan begitu saja, karena metode inilah yang berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Menghafal secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *ḥafiẓa, yaḥfaẓu, ḥifẓan,* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.[3]

---

[1] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

[2] Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Solo: Ramadani, 1993), 66.

[3] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[4] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).[5]

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[6]

b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali *(remembering)* hal-hal yang telah lampau.[7]

c. Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun di kehendaki.[8]

---

[4] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur"an Kaifa Tahfazhul Qur"an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. 5, 23.

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

[6] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 113.

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

[8] Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura", 2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.[9]

e. Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses* mengulang *sesuatu baik dengan membaca atau mendengar."* Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[10]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

Jadi dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al Qur'an adalah cara yang tepat dan cepat untuk memasukkan informasi berupa ayat-ayat Al Qur'an, dapat menyimpannya dan juga dapat menyampaikan kembali diluar kepala.

2. Sejarah Penghafalan Al Quran

Rasulullah SAW dan para sahabatnya ngat antusias dalam menghafal Al Qur'an, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali Al Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun. Ketika suatu ayat diturunkan, beliau bergegang untuk menghafalnya dan mengulang-ulangnya sampai

---

[9] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

[10] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iya (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafal, karena beliau khawatir jika lupa atau keliru membacanya.[11] Sikap inilah yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana di lukiskan dalam surat al Qiyamah: 16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19).

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telh selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah atas penjelasannya."

Walaupun Allah telah menanggung pemeliharaan Al Qur'an namun Nabi Muhammad SAW selalu bersemangat memelihara hafalannya tiap waktu dan kesempatan baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali kondidi *janabāh*. ini beliau lakukan karena Al Qur'an itu cepat hilang jika tidak di ulang-ulang. Beliau sering memberikan perhatian tentang hal ini sebagaimana sabdanya.

تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده لهو أشد تفلتا من الإبل في عقلها[12]

"Peliharalah hafalan Al Qur'anmu itu, sebab demi dzat yang menguasai jiwaku, Al Qur'an itu lebih cepat terlepas dari pada unta yang terikat dalam ikatannya."

Berikut ini dikemukakan beberapa hal bagaimana cara Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menghafal Al Quran dan menjaga hafalannya, yaitu:[13]

---

[11] Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fatḥ al Bari bi Syarḥ Ṣaḥiḥ al Bukhari juz 8* (Qohiroh: Dār at Taqwa, 2000), 524.

[12] Ahmad bin Salim Badwilan, *Asrāru Hifẓ al Qur'ān al Karīm* (Riyad: Dar al Hadarah, 2007), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rasulullah SAW dan para sahabatnya selalu mengulangi hafalannya dalam shalat dan terlebih dalam *qiyāmullaili*

b. Pengajaran Al Qur'an yang dilakukan Jibril kepada Rasulullah SAW.

c. Pengajaran Al Qur'an yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya

d. *Tilāwah* dan pengajaran Al Qur'an yang dilakukan para sahabat.

3. Keutamaan Al Qur'an

Suatu usaha dalam memurnikan keoutentikan Al Qur'an adalah usaha yang sangat mulia. Usaha ini sudah ada sejak perjalanan awal agama Islam pada zaman Rasulullah Saw masih hidup diteruskan pada zaman sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan sampai pada sa'at sekarang ini masih berlangsung dengan baik. Keotentikan Al Qur'an ini sangat terjamin, karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9:[14]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Meskipun Allah telah menjamin, tetapi itu hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemelihara'an terhadap kemurnian Al Qur'an itu adalah Allah SWT yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara riel untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang

---

[13] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Pean Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 23-24.

[14] Departemen Agama R.I., *A1-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilikinya. Ayat tersebut sebenarnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan Al Qur'an. Karena fakta telah membuktikan bahwasanya usaha-usaha untuk mengotori atau memalsukan Al Qur'an itu telah muncul semenjak zaman Rasulullah Saw maka berkat adanya orang-orang yang hafal Al Qur'an dari masa ke masa, dari waktu ke waktu maka usaha semacam itu dapat digagalkan dan dapat diantisipasi.

Seseorang yang paling baik menurut Rasulullah saw adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِى عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ». (رواه البخاري والترمذي و احمد وابو داود وابن ماجه)[15]

"Sebaik-baik kamu yaitu orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوهُ وَارْقُدُوا فَإِنَّ مَث الْقُرْآنِ وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوحُ رِيحُهُ كُلَّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَرَقَدَ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوكِيَ عَلَى مِسْكٍ (رواه ابن ماجه وغيره)

"Dari Abu Hurairah RA. Berkata : Rasulullah SAW berkata : Pelajarilah olehmu akan Al Qur'an dan bacalah olehmu Al- Qur'an dan tidur dia. Maka seseungguhnya itulah perumpamaan Al Qur'an dan perumpamaan orang yang mempelajari Al Qur'an maka bangunlah dia dari tidurnya dengan membaca Al Qur'an, yaitu seperti perumpamaan kantong yang terisi minyak wangi yang tersebar baunya disetiap tempat dan perumpamaan orang yang belajar Al Qur'an maka tidur dia dan dia didalam dada seperti perumpamaan kantong-kantong yang ditutupi atas minyak wangi."

[15] Abul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta:CV Tri Daya Inti, 1992), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hadist Rasulullah Saw di atas itu menunjuk'kan betapa mulianya bagi mereka yang belajar Al Qur'an dan membawanya. Sehingga menghafalkan Al Qur'an itu sendiri mempunyai kedudukan yang paling mulia dan terpuji, sampai pada finalnya sebagaimana yang difirmankan Allah SWT pada QS.Fathir: 32, yaitu mereka itu adalah pilihan Tuhan. Di mana tidak sembarang orang yang sanggup menghafalkan Al Qur'an dan mewarisinya, kecuali dia adalah memang dipilih Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam QS.Fathir[16]: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar."

Al Qur'an merupakan sesuatu yang paling utama dari sesuatu yang lain, bahkan Allah SWT memuliakan seseorang yang membaca dan menghafalkan dengan memasuk'kan ke dalam surga dan memberikan syafa'at kepada sepuluh dari keluarganya. Sebagaimana hadist Rasulullah Saw di bawah ini :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَال :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ(رواه ابن ماجه)[١٧]

[16] Departemen Agama R.I., *A1-Qur'an dan Terjemahnya,* 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ali bin Abi Tholib berkata dia : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang membaca Al Qur'an dan menghafalnya niscaya Allah masukkan ke surge dan mendapat syafa'at serta ditempatkan mereka bersama orang-orang pilihan Allah seluruhnya. Sungguh dijauhkan dari api neraka." (HR. Ibnu Majah).

Beberapa nash yang datang dari Allah SWT dengan firman-Nya atau dari Rasulullah Saw dengan hadistnya, itu memberikan suatu pemahaman dan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya umat Islam jika membaca Al Qur'an akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Jika mereka membaca dan mempelajari Al Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang terbaik atau kemulia'an disisi Allah SWT dan Al Qur'an akan menghiasi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat yang kekal. Sedangkan pada puncaknya adalah bagi umat islam yang diberi karunia oleh Allah SWT untuk mampu menghafalkan Al Qur'an, sudah jelas tidak ada keraguan akan janji Allah SWT, dengan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan para Nabi di surga, mengampuni dosanya dan bahkan memasuk'kan surga dengan tanpa dihisab.

4. Hukum *Taḥfiẓ* Al Qur'an

Pemahaman akan suatu hukum dalam segala permasalahan haruslah diperjelas dan dipertegas. Sehingga dalam kehidupan jelas norma dan etika yang berjalan dalam suatu tatanan masyarakat sekarang ini. Termasuk dalam permasalahan hukum menghafal Al Qur'an ini, perlu

[17] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya landasan yang jelas. Sehingga masyarakat akan bisa memahami dan bagaimana harus mengambil sikap.

Kita telah mengetahui bahwasanya Al Qur'an merupakan suatu kitab suci umat Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Tidak semua manusia yang mampu menghafalkannya dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali Al Qur'an, dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup (mampu) menghafalkannya. Abdurrahman As-Suyuti dalam *Al-Itqān Fī Ulūmil Quṛ'an* dan Imam Badarud'din dalam Al Burhan berpendapat bahwa menghafal Al-Qur`an adalah fardu kifayah bagi umat Islam.[18]

5. Syarat-syarat *Taḥfiẓ* Al Qur'an

Ketentuan dalam pengambilan suatu kebijaksana'an memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Sebagai ketentuan dalam menghafalkan Al Qur'an, itu sama halnya menjadi persyaratan atau hal yang harus dipersiapkan agar pelaksana'an dalam menghafalkan Al Qur'an dapat lancar dan berhasil. Menghafalkan Al Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah:[19]

a. Niat yang ikhlas

[18] Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur`an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 101

[19] Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 103-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mempengaruhinya. Niat atau tekad yang kuat dan murni (sejati) akan mampu memberikan dorongan yang kuat juga. Adanya niat yang ikhlas pada diri seseorang, akan mampu menghadapi, dan mengatasi kendala-kendala (rintangan) yang ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az-Zumar: 11 :[20]

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Dengan demikian, maka justru niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetia'an dalam menghafalkan Al Qur'an. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan Al Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, akan menjadi kebutuhan dan kesenangan. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafalkan Al Qur'an.

b. Memiliki tekad yang kuat

Menghafal Al Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang

[20] Departemen Agama R.I., *A1-Qur'an dan Terjemahnya,* 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki semangat dan tekat yang kuat serta keinginan yang membaja. Selain itu, orang yang memiliki tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa terobsesi dan antusias untuk merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.

Sebagian dari kita terkadang memiliki keinginan atau niat untuk menghafal Al Qur'an. Namun, orang menghafal Al Qur'an tidak cukup hanya dengan keinginan dan niat yang ikhlas tanpa dibarengi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Isro'; 19.[21]

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat dan berusaha kea rah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dib alas dengan baik."

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam menjalani kehidupan setiap insan harus mempunyai modal utama yaitu keteguhan dan kesabaran. Karena tidak selamanya kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan ini mengalami kelancaran atau kesuksesan. Hal ini juga mungkin akan dirasakan oleh mereka yang sedang menghafalkan Al Qur'an.

Proses menghafalkan Al Qur'an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya,

[21] Ibid., 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafalkannya. Sebagaimana halnya hadist Rasulullah Saw yang menggambarkan betapa sulitnya dalam menjaga dan memelihara hafalan Al Qur'an :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآن

كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ[22]

"Dari Ibnu Umar RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al Qur'an seperti orang yang mempunyai unta yang terikat, jikalau dia mengikatnya niscaya unta itu akan diam ditempatnya dan jikalau dia melepaskan unta tersebut niscaya dia akan pergi."

Dengan demikian, pemelihara'an hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.

Andaikan banyak orang yang mempunyai niat dan tekad itupun masih belum cukup kalau tidak dibarengi dengan kesabaran. Namum disini Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa sabar dibagi menjadi dua yaitu berbentuk jasmaniah dan berbentuk rohaniah.[23]

---

[22] Abu Husin Muslim bin Hajjaj, *Shahih muslim*, cet.8 (Beirut: Dar Al Jail, 1967), Juz II, 191.

[23] Abu Hamid Muihmad Ibnu Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memilih tempat yang representative

Selain dari syarat tiga diatas ada juga yang penting dilakukan sebelum menghafal yaitu memilih tempat yang sesuai dengan tujuan kita. Walaupun kita punya niat, tekad dan kesabaran namun lingkungan tidak mendukung, maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Ketika lingkungannya orang-orang yang sama-sama menghafal Al Qur'an, maka akan lebih mudah memotivasi diri kita dalam menghafalkan Kalam Allah S.W.T.

6. Macam-macam Metode *Taḥfīẓ* Al Qur'an

Macam-macam metode menghafal Al Qur'an menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode klasik

1) *Talqīn*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya[24].

Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan aktu yang banyak[25].

---

[24] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), 83.

[25] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya[26]. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) *Mu'āraḍah*

Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian[27]. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murattal* Al-Qur`an melalui kaset-kaset *tilāwatul* Qur`an[28].

4) *Murōja'ah*

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain[29]. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara

---

[26] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*, 83.

[27] Ibid., 83.

[28] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah,* 52.

[29] Raghib As-sirjani, Abdul Muhsin,*orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur`an* (PQS Publishing, 2013), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di*murājaʼah*[30].

b. metode modern

1) Mendengarkan kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya.
2) Merekam suara kita dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat modern.
3) Menggunakan program *software* Al Qur'an penghafal.
4) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita)[31].

c. Metode menghafal Al Qur'an menurut Al Qur'an

Ada beberapa ayat Al Qur'an telah mengisyaratkan metode dan cara menghafal.[32]

1) *Talaqqi*.
2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqīn*).
3) Merasukkan bacaan dalam batin.
4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
5) Membaca dengan *tartīl* (*tajwīd*) dalam kondisi bugar dan tenang.

[30] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah,* 57.
[31] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*, 83-90.
[32] Ibid., 87-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Adapun metode menghafal Al Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah:[33]

1) Metode *Waḥdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

2) Metode *Kitābah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

3) Metode *Simā'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *waḥdah* dan metode *kitābah*. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

5) Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakuakan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

B. Kualitas Hafalan

a. Pengertian Kualitas Hafalan

[33] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu[34] (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. Kualitas bahasa Inggrisnya adalah quality. *Quality is how good or bad something.*[35] Dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute.*[36] Jadi kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut.

Jadi kualitas hafalan Al Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh Al Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi jaudah hafalan Al Qur'an bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

---

[34] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

[35] Oxford University Press, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition* (NewYork: Oxford University Press, 2009), 350.

[36] Oxford at The Clarendon Press, *The Cochise Oxford Dictionary of Current English,* (NewYork: Oxford at The Clarendon Press, 1976), 909.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal Al Qur'an, yaitu meliputi:

1) Persiapan Individu

Studi-studi paedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah: 1) minat (desire), 2) menelaah (ekpectation), 3) perhatian (interest). Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang penghafal serentak maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapat kesulitan yang besar dalam menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan AlQur'an. Sudah semestinya bagi penghafal Al Qur'an harus menaruh perhatian dan minat yang sungguh-sungguh untuk menghafal Al Qur'an, menelaahnya, mendalami isinya, dan mengamalkannya[37]. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut Insya Allah akan bisa dilalui dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al Qur'an merupakan tugas tang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang

[37] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur"an Kaifa Tahfizhul Qur'an*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanggup melakukannya, selain ulul „azmi, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya[38].Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

Menghafal Al Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan[39],dan tidak mengenal keterputusan, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, karena ikhlas merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan

[38] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur"an* (Jogja: Diva Press, 2012), 32.

[39] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"[40].

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial[41].Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena doa ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya[42].

2) Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Menghafal Al Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.[43]

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Al Qur'an

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahannya*, 304.
[41] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, 52.
[42] Ibid., 37.
[43] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur"an Kaifa Tahfizhul Qur'an*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang sholih serta banyak berdoa kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan Al Qur'an selama-lamanya[44].

3) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal Al Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Al Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal Al

[44] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur"an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 24-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Al Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
b) Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selam satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.[45]

Dengan target ini dapat menunjang keajekan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk *Taḥfīẓ* (hafalan baru) maupun takrir (hafalan lama/pengulangan) nya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap

[45] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an,* 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al Qur'an, yang meliputi:

1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal Al Qur'an. Prinsip pengajaran Al Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik (penghafal Al Qur'an). Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Guru/Ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian di susul santrinya. Dengan metode ini, Ustadz dapat menerapkan cara membaca ḥuruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya ḥuruf dari lidah Ustadz untuk ditirukannya, yang disebut dengan musyafahah (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad saw kepada kalangan sahabatnya.

Kedua, santri membaca langsung di depan Ustadz, sedangkan Ustadznya menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau „ardul qira‟ah (setoran bacaan). Metode ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw bersama dengan Malikat Jibril kala tes bacaan Al Qur'an di bulan Ramadhan.

Ketiga, Ustadz mengulang-ulang bacaan, sedangkan santrinya menirukannya kata per kata dan kalimah per kalimah juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.[46]

Dari ketiga metode tersebut, yang di gunakan pada Pondok Pesantren *Taḥfīẓul* Qur'an adalah metode yang kedua. Karena dalam metode sorogan terdapat sisi positif yaitu lebih aktifnya santri di banding dengan gurunya, yang dilakukan pada saat ngaji, baik ketika setoran hafalan baru maupun ketika muraja"ah hafalan.

2) Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal Al Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Al Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk

[46] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur"an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merenungkan ayat-ayat Al Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.[47]

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[48]

a) Waktu sebelum terbit fajar
b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
c) Setelah bangun dari tidur siang
d) Setelah shalat
e) Waktu diantara maghrib dan isya'.

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al Qur'an yang variatif.

Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan

[47] Muhammad Habibillah, Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur"an* (Surakarta: Insan Kamil, 2011), 80-81.
[48] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an,* 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan Ramadhan, sebelum shalat Jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat Al Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala dating lebih awal untuk shalat.[49]

Diantara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat Al Qur'an adalah waktuwaktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal Al Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian.[50]

Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak Al - Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang

[49] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur"an dalam Sebulan* , 150.
[50] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk disimak, maka akan bisa menghafal sejumlah besar ayat Al Qur'an yang mungkin tidak mudah dilakukan pada selainnya. Seandainya melihat pada sekelompok ulama' salaf yang menjadi teladan, dalam hal perhatian mereka dan perhatiannya terhadap waktu serta penggunaannya yang sering kali disia-siakan oleh selain mereka, dan juga dapat melihat pada cara ulama menghidupkan waktu-waktu serta keadaan-keadaan, maka dapat mencontoh dan teladan tinggi pada ulama' dalam menggunakan dan memberikan perhatian pada waktu tersebut.[51]

Selain memanajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal Al Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan

[51] Ibid,. 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.[52] Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.[53] Sehingga seseorang yang menghafal Al Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak.

Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal Al Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al Qur'an.

c. Indikator Kualitas Hafalan

Secara garis besar, kualitas hafalan Al Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwīd, faṣaḥah* dan kelancaran hafalan Al Qur'an.

[52] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur"an dalam Sebulan* , 74-75
[53] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Tajwīd*

Ilmu *tajwīd* adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), mengetahui mana yang harus di baca panjang (*mad*) dan mana yang harus di baca pendek (*qaṣr*).

Secara etimologi kata "*tajwīd*" diambil dari kata Jawwada-*Yujawwidu*, *tajwīdan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus.[54]

التَّجْوِيْدُ لُغَةً اَلْاِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ وَاصْطِلَاحًا عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُوْدِ وَ غَيْرِ ذٰلِكَ كَالتَّرْقِيْقِ وَالتَّفْخِيْمِ وَنَحْوِهِمَا

"*Tajwīd* secara bahasa adalah mendatangkan (bacaan) dengan baiak. Dan secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf, mad-mad dan sebagainya seperti *tarqīq* dan *tafkhīm* dan sejenisnya."[55]

Tujuan adanya ilmu *tajwīd* adalah agar umat Islam bisa membaca Al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al Qur'an.[56]

---

[54] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

[55] Syeikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, 1999), 5-6.

[56] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur"an*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Faṣaḥah*

Faṣaḥah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim maṣdar* dari kosa kata *fi'il maḍi* (فصح) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas[57]. seperti contoh dalam Al Qur'an surat *Al Qaṣas* ayat 34:

وَاَخِيْ هَارُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ

"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih (lebih terang dan jelas) lidahnya dari padaku". [58]

3) Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja"ah) secara rutin. Karena penghafalan Al Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al Qur'an meninggalkan sedikit saja,

[57] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro"atil Qur"an Pedoman bagi Qari"-qari"ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), 198.

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Alwaah, 1995), 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya[59].

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja[60]. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al Qur'an akan cepat lepas[61].

Dalam menghafal Al Qur'an, hafalan Al Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al Qur'an tanpa melihat muṣhaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

a) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji undaan atau muraja"ah) pada pengasuh disetiap harinya.

[59] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 113.

[60] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur"an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 93.

[61] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tardid al kalimat. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya[62]. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimah atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

c) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca Al Qur'an secara perlahanlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid[63]. Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan ḥuruf-ḥurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al Qur'an[64]. Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum[65], sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun

---

[62] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro"atil Qur"an Pedoman bagi Qari"-qari"ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, 359.

[63] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira"at, keanehan bacaan AlQur"an Qira"at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 4.

[64] Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur"an,* 79.

[65] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para pendengarnya[66]. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karenawalaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan makhraj dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

[66] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira"at, keanehan bacaan AlQur"an Qira"at Ashim dari Hafash*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id